KONEKTIVITAS TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DENGAN ORIENTASI MANUSIA DALAM HIDUP

Khairul Amin
STAI Al-Azhar Pekanbaru,
Email : akh.amien@gmail.com

ABSTRACT

From the amount of Islamic attention to education, of course Islam has its own goals and reasons for this problem. Therefore, this paper will explain the purpose of Islam to get its people to pay attention to education. Where in describing it takes from the verses about the purpose of education, then explained by not taking from just one book of interpretation, but connecting from several books of interpretation. And also collect some hadith related to the purpose of education as further understanding of the objectives of education in Islam. In his analysis do not forget the views of Muslim scholars to be a comparison and enhancer of the study of Islamic education objectives. Likewise, various views of modern western education figures also make a comparison in the study of the educational objectives of the perspective of the Qu'ran.

ABSTRAK

Dari begitu besarnya perhatian Islam terhadap pendidikan, tentu agama Islam memiliki tujuan dan alasan tersendiri terhadap permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan memaparkan tujuan agama Islam menyuruh umatnya memperhatikan pendidikan. Dimana di dalam memaparkannya mengambil dari ayat-ayat tentang tujuan pendidikan sebagai tujuan hidup, yaitu *Hasanah, Sa'id, Taqwa, Salam, Ridwanullah dan Mardhatullah.* kemudian dijelaskan dengan tidak mengambil dari satu kitab tafsir saja, tapi menghubungkan dari beberapa kitab tafsir. Dan juga mengumpulkan beberapa hadis yang berkaitan dengan dengan tujuan pendidikan sebagai tujuan hidup sebagai pemahaman komperenship terhadap tujuan pendidikan dalam Islam. Dalam analisisnya tak lupa berbagai penapat cendikiawan muslim menjadi perbandingan dan penambah khazanah kajian tujuan pendidikan sebagai tujuan hidup ini. Begitu juga berbagai pandangan tokoh pendidikan modern barat juga menjadi komparasi dalm kajian tujuan pendidikan sebagai tujuan hidup perspektif al-Quran.

Keywords: *Purpose, Islamic Education, Thematic Exegese*

PENDAHULUAN

Seperti yang dikemukakan Hasan Langgulung, bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dari sini pendidikan dapat diartikan warisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda yang bertujuan agar hidup masyarakat tetap berlanjut, atau dengan kata lain agar suatu masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang senantiasa tersalurkan dari generasi ke generasi dan senantiasa terpelihara dan tetap eksis dari zaman ke zaman. Kedua pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang individu, dari sini pendidikan dapat diartikan pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri setip individu, sebagai tujuan dalam memnuhi semua kemandirian dan kemampuan dalam menjalani kehidupan dan agar memenuhi semua keinginan individu tersebut (Langgulung, 1987).

Pandangan tersebut lahir dari tujuan pendidikan yang mana jika tujuan pendidikan tersebut akan berubah dan akan jauh berbeda jika dibenturkan dalam agama Islam. Di mana Islam datang secara komprehensif membentuk pendidikan yang berlandasakn al-Qur'an dan as-Sunnah, di mana Islam mendidik individu menjadi manusia yang beriman, berakhlak yang mulia dan beradab yang kemudian melahirkan masyarakat yang bermartabat, teori ini didasarkan pada firman Allah:

Artinya: *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"(QS. At- Taubah: 122).*

Secara mendasar, agama Islam sendiri sangat menjunjung tinggi pendidikan, serta tidak membeda-bedakan pendidikan kepada lakilaki maupun pendidikan kepada wanita. Sebagaimana hadisnabi yang berbunyi.

Artinya: *"Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rasulullah Saw bersabda: Menuntut ilmu adalah kewjiban bagi setiap individu muslim". (H.R Ibnu Majah).*

Di dalam Al-Qur'an juga banyak ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan, diantaranya surah Al-Alaq ayat 1-5 menjelaskan kewajiban belajar mengajar, begitu juga pada surah Luqman ayat 12-19 yang menjelaskan materi pendidikan. Dari keterangan hadis dan ayat Al- Quran tersbut dapat kita katakan bahwa didalam Islam pendidikan itu sangat penting.

Penelitian tentang tujuan pendidikan telah banyak dibahas sebelumnya dilakukan (Rohman, 2018). Penelitian ini menginternalisasi nilai-nilai sosio-kultural dalam pembelajaran. (Zaim, 2019) penelitian ini merupakan bentuk penelitian yang mengkaji quran dan hadits yang kemudian menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan untuk menentukan tujuan pendidikan. (Ibrahim, 2013) penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji kesadaran interkulturalisme untuk memahami

tujuan pendidikan. (Nabila, 2021) Penelitian ini adalah bentuk penelitian Literature review dan mengungkapkan bahwa pendidikan sebagai upaya sadar pendidikan Islam yang dapat membimbing dan mendidik peserta didik untuk memahami dan mempelajari ajaran Islam. (Saihu, 2019) Dalam penelitian ini menekankan bahwa pendidikan harus menstimulus tumbuhnya seluruh potensi manusia yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan posisi penelitian ini merupakan kajian tafsir maudhu'i, yang bertema tujuan pendidikan, namun dalam kajian ini masih dipaparkan jauh dari syarat-syarat tafsir maudhu'i. mengingat kemampuan penulis masih ada kelemahan dalam mengexplore tujuan pendidikan Islam yang tersurat dan tersirat dalam al-Quran dan seluruh hadis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan (library research). Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka baik dari buku, jurnal, hasil seminar dan diskusi dengan para ahli yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul penelit melakukan analisis data dengan teknik interpretasi data dan peneliti memberikan penjelasan secukupnya ditinjau dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Teknis di atas dilakukan untuk memahami konektivitas anatara tujuan pendidikan dengan orientasi manusia dalam hidup, dapat dilihat seperti gambar dibawah ini.

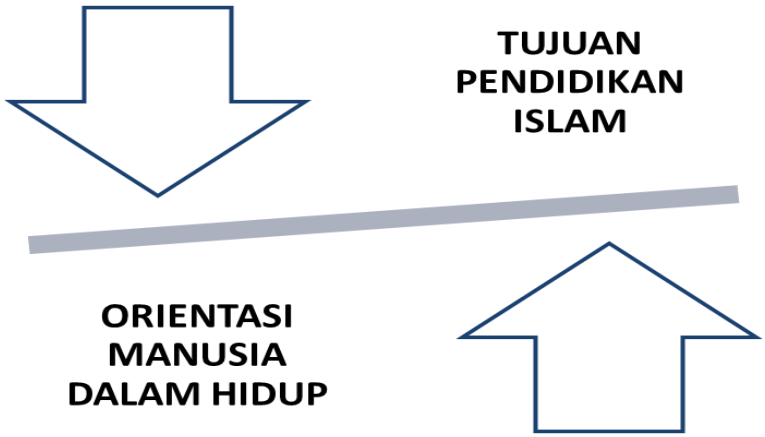

Gambar 1 : logika penalaran riset.

Pembahasan Ayat-Ayat Tujuan Pendidikan Sebagai Tujuan Hidup

Pengumpulan ayat-ayat ini tidak berdasarkan kosa kata "tujuan pendidikan sebagai tujuan hidup", namun ayat-ayat yang terkumpul dibawah ini merupakan ayat yang diamanah kepada penulis/ peneliti dan dibicara pada konteks tujuan

pendidikan sebagai tujuan hidup. Jika dikumpulkan ayat yang berhubungan dengan tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan secara umum maupun khusus, secara jelas maupun secara tersirat, maka menurut hemat penulis semua isi Al-Quran berkaitan tujuan penddidikan, karena al-Quran merupakan petunjuk bagi manusia. Sehingga ayat-ayat yang penulis bahas merupakan ayat-ayat yang diamanah kepada penulis merupakan ayat-ayat yang mewakili tujuan pendidikan sebagai tujuan hidup. Adapun ayat-ayat tujuan pendidikan sebagai tujuan hidup tersebut adalah sebagai berikut:

Table 1 : ayat tentang tujuan pendidikan

Qs. Al Baqarah ayat 1-5	Menambah ketaqwaan manusia pada Allah Agar manusia mempercayai akan keberadaan Allah mewujudkan manusia yang banyak beramal shaleh Mewujudkan manusia yang percaya akan hari akhir Mewujudkan kesuksesan dalam hidup.
QS. Adz Dzariyat ayat 56	Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa semua makhluk Allah, termasuk manusia dan jin, diciptakan agar mereka ingin mengabdikan diri, taat, tunduk, dan hanya menyembah Allah SWT. Dalam bahasa, ibadah berarti tunduk dan taat.
Qs. al-imran ayat 139	Fungsi kitab adalah untuk mengubah masyarakat dan mengeluarkan anggotanya dari kegelapan ke cahaya. Mereka harus mengubah kehidupan mereka dari yang buruk ke yang baik.

Tujuan dan hakekat pendidikan Islam sangat relevan jika dilihat dari tujuan dan hakekat hidup manusia di dunia ini. Hal ini karena tujuan dan hakekat pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang sempurna (Insan Kamil) yang dicintai oleh Allah.

DISKUSI

1) Hasanah (الحسنة)

Secara etimologi kata حسنة merupakan ismu fa'il dari kata نسح yan artinya baik, bagus, cantik. Dalam kamus kontemporer Arab Indonesia, kata hasanah diartikan anugerah, kebaikan, perbuatan baik, keistimewaan keutamaan (Ali & muhdlor, 2003). Jika ditinjaau dari segi istilah/terminology

makna kata hasana adalah tindakan kebajikan (amal salih) yang secara simbolik aka ditempatkan di atas timbangan untuk memutuskan keselamatan seseoran pada hari pengadilan. Didalam al-Qur'an kata ةنسح disebutkan sebanyak 160 ayat dalam 48 surat.

Kata hasanah terikat erat dengan nilai etis dalam Islam yang disebut juga akhlak. Meskipun tidak menyebut istilah akhlak (akhlaq) secara eksplisit, selain bentuk tunggalnya *khuluq*, al-Qur'an berkali-kali menyebut konsep yang berkaitan dengan kualitas mental dan perilaku manusia. Seperti *khaîr, bîr, sâlih, ma'ruf, hasan, qist, sayyi'ah* dan *fasad* (Muchtar, 2002). *Hasanah* adalah tindakan kebajikan (*amal sâlih* yang secara simbolik akan ditempatkan di atas timbangan untuk memutuskan keselamatan seseorang pada hari pengadilan.

Salah satu ayat yang berbicara tentang *hasanah* dalam al-Qur'an adalah QS. an-Nisâ ayat 79:

Artinya: Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saj bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kam mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi.

Kata hasanah juga terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*

Kata asanah juga terdapat dalam QS. Al-baqarah:201

Artinya: *Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".*

Jika di elaborasikan dengan pendidikan, maka ayat tersebut memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan, bahwa tujuan pendidikan itu mesti melahirkan keselarasan dalam kebahagiaan meliputi kebahagiaan dua dimensi yakni kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Jika kita telaah lebih dalam, ayat itu mengandung nilai keselarasan kehidupan seorang hamba, yakni bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Kebahagiaan itu tidak diraih dengan berdiam diri, duduk manis dan berleha-leha. Kebahagiaan itu diraih dengan semangat, yang ditemani keringat bahkan air mata, kebahagiaan itu diraih saat manusia bisa menjadi makhluk yang sholeh secara individual juga sholeh secara sosial *(*Muchtar, 2002).

Dua kesholehan (individual dan sosial) itu sebagai prasayarat kebahagiaan, bisa kita dapat melalui proses pendidikan. Namun sayang, di zaman sekarang ini, banyak orang yang tidak mengkaji lebih dalam mengenai makna dan isi al-Qur'an baik yang tersirat maupun tersurat. Mayoritas dari mereka hanya menjadikan al- Qur'an sebagai bahan bacaan saja dan menjadikannya sebagai bahan pajangan di **l**emari tanpa disentuhnya sama sekali. Hal ini yang menyebabkan banyak diantara manusia yang menjadikan pendidikan itu sebagai tujuan untuk meraih kekayaan dan ketenaran dunia

yang sebetulnya bersifat *fana* atau sementara.

Al-Ghazali pernah mengingatkan jika menutut ilmu untuk tujuan duniawi, materialistis (memperbanyak harta) maka bisa dipastikan saat pencari ilmu itu sukses dan menjadi ahli ilmu maka ia akan menjadi ahli ilmu yang *suu'* yang merobohkan kemuliaan diri dan agamanya hanya untuk sesuatu yang fana (Al- Ghazali, 2009)

Secara teks kata *uswatun hasanah* dimaknai dengan teladan yang baik. Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan "suri, teladan" contoh yang baik, pantas untuk ditiru (Depdiknas, 2001). Sedangkan "te.la.dan" sesuatu yang patut ditiru atau baik dicontoh (perbuatan, kelakuan, sifat, dsb).

Pakar tafsir az-Zamakhsyari, ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua maksud tentang keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah Saw. *Pertama,* dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. *Kedua,* dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani, pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilhan banyak ulama.

2) *Sa'id* (السعيد)

Al-qur'an menggunakan kata al-sa'id hanya dua kali,masing-masing satu kali dalam bentuk al-sa'id dan satu kali dalam bentuk su'idu. Kedua kata ini terdapat pada surat Hud ayat 105 :

Artinya: *Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.*

Kemudian dalam surat hud ayat 108:

Artinya: *Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.*

Dalam berbagai kitab tafsir,misalnya tafsir al-Jalalain, tafsir al-Mishbâh memaknai kata sa'id dengan kebahagiaan. Dalam surat Hud 105-108 kata sa'id dirangkai dengan kata syaqiy. Dalam rangkaian kata-kata tersebut dijelaskan kata Sa'id berlawanan makna dengan kata syaqiy. Bagi mereka yang tergolong dalam kategori sa'id akan memperoleh ketenangan dan kedamaian dan tempatnya didalam surga. Sedangkan mereka yang tergolong dalam kategori syaqiy akan memperoleh siksa dan penderitaan dan tempatnya di dalam neraka.

Shihab, (2007) lebih rinci menjelaskan bahwa kata sa'id adalah orang yang bahagia yang menikmati. kebahagiaan, sedangkan kata saqiy berarti orang yang sedang bergelimang dalam kecelakaan dan kesengsaraan serta keburukan. Yang benar-benar tidak nyaman bagi yang bersangkutan

Ayat ini dapat dipahami bahwa manusia terbagi ke dalam dua kelompok, pertama kelompok manusia yang berbahagia dan kelompok manusia

yang celaka. M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa kebahagiaan dan kecelakaan adalah dua pilihan yang ditawarkan kepada manusia. Manusia dapat memilih kebahagiaan dan dapat pula memilih kecelakaan.

Kata su'ida pada ayat 108 surat Hud berada dalam satu unit dengan kata al-jannah (surga) dan syaqiy dirangkai dengan kata an-nar (neraka). Ayat ini secara implisit menginformasikan bahwa kebahagiaan identik dengan surga dan kecelakaan identik dengan neraka.

Beberapa ayat yang disebutkan di atas memberi informasi bahwa semua perintah Tuhan dimaksud menghendaki agar manusia memperoleh kebahagiaan. Ayat-ayat tersebut tidak hanya menunjukkan bahwa tujuan akhir dari semua perintah Tuhan adalah agar manusia berbahagia, tetapi mengarahkan dan memberi petunjuk tentang hal-hal yang harus dikerjakan untuk memperoleh kebahagiaan.

Berdasarkan analisis term-term kebabagiaan di atas dapat dipahami bahwa komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk memperoleh kebahagiaan adalah kemampuan dan kemuliaan yakni kemampuan menghindar dan kekurangan dan kehinaan. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hal pada pembahasan yang lain akan diuraikan macam-macam kebahagiaan dan karakteristiknya menurut al-Qur'an.

Dari penjelasan diatas dapat dikemukakan bahwa kajian terhadap beberapa kata al- Qur'an (al-sa'id,) memberi informasi bahwa kata ini dapat dimaknai dengan kebahagiaan. Kebahagiaan yang tergambar didalam ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata-kata tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya tidak mungkin diperoleh manusia di dunia. Kebahagiaan yang sebenarnya, yaitu ketika seseorang tidak merasa kurang sedikitpun dan ini hanya diperoleh oleh yang yang dipilih Allah mendiami surga.

3) Taqwa (التقوى) Tujuan Pendidikan untuk Bertaqwa kepada Allah

Takwa secara etimologis berarti waspada diri dan takut. Takwa kepada Allah secara terminologis adalah melaksanakan perintah Allah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan Allah sebagaimana yang dilarang oleh Allah. Kata taqwa terdapat 245 kata didalam kitab suci Al-qur'an. Diantara terdapat dalam Al0-Qur'an Surat Ali Imran ayat 102:

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*

Sementara sahabat nabi memahami arti "haqqa tuqatih" sebagaimana sabda nabi, yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawai dari Abdullah Ibn Mas'ud: *"Ittaqullah haqqa tuqatihi" ialah hendaknya Dia ditaati tidak dimaksiati, disyukuri tidak diingkari dan diingat tidak dilupakan"*. (H.R. Al-Hakim).

Penggalan ayat "haqqa tuqatih" juga dapat bermakna"bertakwa kepada Allah sesuai dengan kemampuan maksimal yang dimilikinya, ini didasarkan pada Surat At-Taghabun;

Artinya : *Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu…. (Q.S. At- Taghabun: 16).*

Yang dimaksud dengan "Walatamutunna wa antum muslimuun" antara lain adalah "Janganlah seseorang itu meninggal melainkan ia berbaik sangka kepada Allah", sesuai hadis Nabi: yang artinya: "Janganlah seorang diantara kamu mati melainkan ia berbaik sangka terhadap Allah" (H.R. Muslim)

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: yang artinya: "Allah berfirman: Aku berada pada prasangka hamba-Ku terhadap diri-Ku. Jika ia berprasangka baik maka ia adalah untuk dirinya sendiri dan jika ia berburuk sangka terhadap diri-Ku maka itu adalah untuk dirinya sendiri". "Walatamutunna wa antum muslimuun" bisa juga dipahami bahwa janganlah seseorang muslim meninggal dunia sebelum semua aspek aktifitas lahir dan bathinnya sesuai dengan perintah Allah dan RasulNya.

Artinya : *1) Alif laam miin2) Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa 3). (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki[16] yang Kami anugerahkan kepada mereka. 4) dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. 5) mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Baqarah: 1-5).*

Adapun pengertian takwa dari akar kata yang bermakna "menghindar, menjauhi, atau menjaga diri", M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa kalimat perintah "ittaqullah" yang secara harfiah berarti "hindarilah, jauhilah, atau jagalah dirimu dari Allah", tentu makna ini tidak lurus dan bahkan mustahil dapat dilakukan makhluk. Sebab, bagaimana mungkin makhluk menghindarkan diri dari Allah atau menjauhiNya, sedangkan "Dia (Allah) bersama kamu di mana pun kamu berada". Karena itu, perlu disisipkan kata atau kalimat untuk meluruskan maknanya. Misalnya, kata siksa atau yang semakna dengannya, sehingga perintah bertakwa mengandung arti perintah untuk menghindarkan diri dari siksa Allah, baik di dunia maupun akhirat.

Surat Ali-Imran ayat 102 yang menyebutkan tentang ketakwaan seseorang terhadap Allah swt. Dapat digambarkan bahwa sesungguhnya ayat ini bukan hanya membahas tenteng takwa semata, tapi juga ada nilai-nilai pendidikan yang dapat kita analisa lebih jauh dalam ayat ini. Dari uraian tersebut telah jelas bahwa kita sebagai manusia memerlukan pendidikan dan

pengajaran, dengan tujuan agar kita tahu sebenarnya apa yang harus kita lakukan dan apa yang tidak semestinya kita lakukan.

4) Salam (السلام)

Kata As salam berasal dari kata *salima* yang memiliki arti keselamatan sehingga terhindar dari segala sesuatu yang tidak baik. Ucapan yang dianjurkan Islam bila bertemu dengan sesama bukan sekedar *Assalamua'alaikum,* tetapi di tambah dengan *wa rahmatullahi wabarakatuh*, rahmat dan berkah ini, untuk menunjukkan bahwa bukan hanya keselamatan dari kekurangan aib yang diharapkan kepada mitra salam, tetapi juga rahmat Allah dan berkah, yaitu aneka kebajikan-Nya juga kiranya tercurah (Shihab, 2008).

Dalam syarah kitab Riyadhus Shalihin, Al-Utsaimin mengungkapkan bahwa *as-Salam* mempunyai makna *ad-do'a* atau do'a yaitu do'a keselamatan dari segala sesuatu yang membahayakan, karena merugikan, atau merusakkan sekedar contoh ,apabila kalian mengucap *As-slamu'alaikum* kepada seseorang, hal ini maksudnya bahwa kalian berdo'a kepada allah swt agar allah swt senantiasa menyelamatkannya dari sakit ,gila, keburukan manusia, bermacam kemaksiatan,penyakit hati dan diselamatkan dari api neraka.

Dalam al-quran terdapat sekitar 146 kata As salam yang tersebar dibeberapa surat dan ayat. Menurut Al-Hafidz Muhyiddin Abi Zakaria Yahya Bin Syarf An-Nawawi dalam kitab *Riyadhus Shalihin* beliau mengutip beberapa ayat yang terkait dengan landasan dan keutamaan memberikan salam serta kewajiban menjawabnya, diantaranya :

1. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 27 :

   Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya, yang demikian itu lebih baik bagiu, agar kamu (selalu) ingat".*

2. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 86 :

   Artinya: "*Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesuangguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu."*

Pelajaran yang dapat diambil dari dua ayat tersebut di atas adalah : (1) mengucapkan *"salam"* (Salam atau penghormatan yang dimaksud adalah mengucapkan *"Assalamu'alaikum"*) merupakan perintah Allah Swt, (2) orang yang mendapatkan penghormatan dari orang lain, maka dia diwajibkan untuk membalas penghormatan tersebut dengan balasan yang lebih baik atau membalas dengan yang serupa. Syeikh Muhammad bin Shaleh Al-'Utsaimin ketika mengomentari surat An-Nisa ayat 86, beliau mengungkapkan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah swt kepada kita untuk menjawab atau membalas

kepada orang yang telah memberikan penghormatan dengan balasan yang lebih baik, contoh ketika ada seseorang yang mengucapkan *Assalamu'alaikum*, kita jawab *Wa'alaikumus salam Warahmatullahi Wabarakatuh,* dan ini lebih baik.. atau sepadan dengan pengharmatan yang telah diberikan.. contoh ketika seseorang itu mengucapkan *Assalamu'alaikum, maka* kita menjawab *Wa'alaikum salam (saja)*.

Dalam surat lain kata As Salam juga dapat kita jumpai pada surat Maryam ayat 15 tentang ucapan salam kepada nabi Yahya As:

Artinya: Kesejahteraan atas dirinya pada hari lainnya, pada hari wafatnya dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali.(QA Maryam19:15)

Sementara itu, dalam ayat yang berbeda Allah Swt, berucap tentang salamnya Nabi Isa AS melalui lisannya sendiri, sebagai berikut:

Artinya: *"Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali",*(QS Maryam 19:33).

Pada ayat pertama, Allah menggunakan kata salam dengan bentuk nakirah (indefinite), sementara pada ayat kedua Allah menggunakan kata salam dengan bentk ma'rifat (defenitif). Selain itu, Allah mengaitkan kedua kata salam tersebut dengan hari kelahiran, hari kematian, dan hari kebangkitan (shehab, 2011).

Oleh karena agama Islam merupakan agama keselamatan dan kata salam itu sendiri menghimpun dua makna berzikir kepada Allah dan memohon keselamatan maka Allah menjadikan salam sebagai penghormatan.

Dari sini, dapat diketahui bahwa salam merupakan salah satu sebab yang mengantarkan kita kpada keimanan, cintam dan surga, terkait hal ini, Abu Hurairah berkata bahwa Rasalullah saw. Pernah bersabda, " *kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, kemudian kalian tidak akan mampu beriman sampiai kalian dapat saling mencintai, yaitu tebarkan salam antara kalian."*(HR Muslim)

Salam merupakan bentuk sikap ramah, upaya menghilangkan kesedihan dan menenangkan hati. Sementara itu, dalam berdoa kita harus menyebutkan kepada siapa kita berdoa, yaitu A-Salam (Zat yang Maha Menyelamatkan) dengan bentuk makrifat.

5) Ridwanu-llah (رضوان الله)

"Secara morfologis, kata ridha berasal dari kata *'radhiya, yardha, ridha, mardhiy, wa mardhuw'.* Keridhaan manusia terhadap Allah adalah bahwa manusia tidak membenci apa yang telah menjadi ketentuan-Nya. Dan keridhaan

Allah terhadap hamba-Nya adalah ketika Allah melihatnya memenuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya."

Dalam paparannya pula, al-Asfahany menyebutkan beberapa ayat dalam al- Quran yang memakai kata *ridha*. Dalam al-Quran terdapat beberapa variasi kata *ridha* diantaranya adalah *ardha, yardha, radhiya, ridhwan,* juga derivasi (*musytaq*) kata lainnya seperti *taradhaw* (bermakna *li al-musyarakah*).

Kata *ridhwan* diantaranya ada dalam beberapa ayat berikut :

Artinya : *"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."*(Qs. Ali Imran: 162).

Kata *ridhwan* sebagaimana pendapat Abu Hilal al-Askary di muka, mempunyai arti *al-ridha al-katsir ;* ridha yang banyak; keridhaan yang besar; atau dalam *siyaq lafzh al-mubalaghah* bisa diartikan "sangat meridhai" Sebelum ayat ini al-Quran memberikan penjelasan tentang rampasan perang. Dalam surat Ali Imran ayat 161. Allah menegaskan bahwa seorang rasul tidak mungkin khianat dalam urusan *pembagian* rampasan perang. Orang yang berkhianat tentang rampasan perang, maka ia akan diberi balasan bagi pengkhianatannya. Jika dikaitkan dengan ayat 162, orang yang khianat itu adalah orang yang menerima murka Allah, sedangkan yang tidak berkhianat, maka ia akan mendapatkan keridhaan Allah.

Dalam ayat ini, ditegaskan bahwa orang yang diridhai Allah berbeda dengan orang yang mendapatkan murka-Nya, yang balasannya adalah Jahannam. Secara sederhana, dapat diungkapkan bahwa orang yang ingin mendapatkan keridhaan Allah adalah orang yang mampu menghindari apa yang dilarang oleh Allah. Dalam ungkapan ayat di atas, salah satu yang dilarang oleh berbuat khianat. Konsepsi ridha Allah persfektif ayat ini mempunyai korelasi dengan ketaatan manusia untuk menghindari apa yang dilarang oleh Allah.

Sebagaimana firmankan dalam QS. Ali Imran 174:

Artinya: *"Maka mereka kembali dengan ni`mat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar"*

Ayat ini menggunakan term *ridhwan allah.* Ayat ini berhubungan dengan kondisi orang mu'min ketika Perang Uhud.

Sebelum ayat ini, yaitu pada ayat 173, al-Quran menjelaskan ada orang-orang yang mengatakan kepada pasukan perang mu'min, bahwa musuh semakin bertambah banyak. Namun orang mu'min tidak gentar, malah mereka semakin bertawakkal kepada Allah. Mereka tidak lantas kabur dari peperangan jihad fi sabilillah. Mereka tetap berjihad di median perang.

Dalam ayat 174, al-Quran menegaskan bahwa mereka kembali dari peperangan dengan membawa ni'mat Allah, tidak mendapatkan bencana apa-

apa. Mereka menggapai keridhaan Allah, karena mereka bertawakkal kepada Allah; hanya menggantungkan segala usahanya pada Allah semata. Ayat ini memberikan pesan bahwa ridha Allah diperoleh melalui perjuangan yang hebat (al-Quran menggambarkannya dengan perang) dan mengerahkan segala hasil usahanya pada Allah.

6) Mardhati-llah (مرضات الله) QS. Al- Baqarah: 207 yang berkaitan mencari ridho Allah,

Mencari ridho Allah merupakan tujuan utama dari pendidikan, kemudian tujuan khususnya yaitu taqwa kepada Allah. Diantara sekian banyak ayat yang memakai kata ini diantaranya surat Al-Baqarah ayat 265:

Artinya: *"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat."*

Ibn Katsir menyatakan bahwa ayat ini berisi tentang sebuah *amtsal al-quran,* yang menyerupakan orang yang mensedekahkan hartanya karena ingin menggapai keridhaan Allah dengan sebuah kebun yang berada di puncak tertinggi dan disiram dengan air hujan yang lebat, sehingha kebun itu berbuah banyak Menurutnya, juga menurut pendapat al-Suyuthi dalam *al-Durar al-Mantsur* (Katsir, 2004). orang yang mencari ridha Allah itu dengan jalan infaq, maka ia akan mendapatkan pahala yang berlipat. Walaupun tidak berlipat, maka ia tetap akan menerima pahalanya, karena Allah Maha Mengetahui yang diperbuat oleh hamba-Nya (Al-Qurthubi,). Mencari keridhaan Allah merupakan salah satu jalan utama bagi seseorang yang secara "otomatis" tanpa dikehendaki oleh manusia, Allah lah yang akan membalasnya (Shihab, 2004).

Ayat ini menegaskan bahwa keridhaan Allah tidak datang dengan serta merta. Keridhaan Allah dimulai ketika seorang insan berkeinginan mendapatkannya dengan jalan pengorbanan. Salah satu bentuk pengorbanan yang diisyaratkan ayat ini adalah *infaq. QS. Al-Baqarah 207:*

Artinya: *"dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya".*

Mengenai ayat ini, Ibn Katsir memberikan komentar berhubungan dengan *asbab al-nuzul* ayat ini. Ketika Allah pada ayat sebelumnya memberitakan tentang sifat orang munafik, kemudian Allah memberitakan sifat orang mu'min. Ibn Abbas berkata, ayat ini turun berkenaan dengan

Shuhaib Ibn Sanan al-Rumi, dia masuk islam di Mekkah dan ingin berhijrah. Akan tetapi orang-orang mencegah dia untuk hijrah dengan hartanya. Tapi jika dia mau berhijrah sendirian, maka ia melakukannya dan berpisah dengan mereka. Kemudian dia memberikan hartanya, turunlah ayat ini.

Al-Maraghi menyatakan bahwa ayat ini mempunyai makna, keridhaan Allah yang hanya diperoleh melalui pengorbanan yang dilakukan oleh manusia. Menjual diri untuk Allaha adalah berbuat sesuatu tanpa mengharapkan imbalan apa pun kecuali dengan memperoleh ridha Allah (al-Maraghi, 1978).

Beliau pun menyatakan tentang ayat ini. Transaksi semacam ini tidak akan terwujud kecuali apabila seorang muslim merelakan diri dan hartanya untuk perjuangan di jalan Allah. Orang yang mampu berjuang dengan jiwanya, maka dia wajib melakukannya; dan orang yang mampu berjuang dengan hartanya, maka dia pun wajib melakukannya. Jika dia enggan melakukan salah satu dari keduanya, maka dia mengabaikan keridhaan Allah, dan keluarn dari orang-orang yang menjual diri untuk Allah, Kata *syira* dalam ayat ini artinya jual beli (al-Suyuthi, 1978). Orang yang beriman menjual dirinya dengan pahala di akhirat, dan Allah sebagai pembelinya.

Inilah hakikat mardhatilah, kata Hamka (hamka, 1990). Dengan transaksi ini Allah merasa senang dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman dan akan memberinya pahala kelak di akhirat sebagai balasan atas perbuatan mereka. Dengan apa yang dilakukannya, orang-orang yang beriman menunjukkan pengorbanannya baik berupa jiwa maupun harta dalam rangka memperoleh *mardhatillah* yang sangat mereka dambakan sesuai firman Allah dalam *QS. An-Nisa ayat 114:*

Artinya*: "Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan bisikan mereka, kecuali bisikan- bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma`ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."*

Ayat ini pun memakai *idhafat al-lafzh* (gabungan kata) *mardhat allah.* Menurut ayat ini keridhaan Allah akan datang bagi orang yang menyuruh memberi sedekah, berbuat kebaikann, dan mendamaikan perselisihan di antara manusia, hanya karena Allah (Al-Nasafi, 1987). Allah memberikan sebuah konsekuensi, jika seseorang melakukan hal ini hanya karena ingin mencapai ridha Allah, maka Allah akan memberikan pahala yang besar baginya (Ridha, 1976). Keridhaan Allah dalam ayat ini pun tidak bisa dipisahkan dari usaha manusia untuk berbuat kebajikan sesuai dengan yang diperintahkan oleh-Nya.

A. Kesimpulan

Adapun ayat-ayat tujuan pendidikan tersebut adalah, 1) QS. Al- Baqarah: 201 yang berkaitan kebaikan dunia dan akhirat, 2) QS. Ali Imran: 102 yang berkaitan dengan taqwa, 3) Kebaikan (hasanah) dalam bentuk apapun tanpa didasari ilmu, niscaya tidak akan terwujud. Baik berupa kebaikan duniawi yang berupa kesejahteraan, ketenteraman, kemakmuran dan lain sebagainya. Apalagi kebaikan di akhirat tidak akan tercapai tanpa adanya pengetahuan yang memadai. Karena segala bentuk keinginan dan cita-cita tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dan pengetahuan untuk mencapai keinginan dan cita-cita itu sendiri. Ketakwaan seseorang terhadap Allah swt. Dapat digambarkan bahwa sesungguhnya ayat ini bukan hanya membahas tenteng takwa semata, tapi juga ada nilai-nilai pendidikan yang dapat kita analisa lebih jauh dalam ayat ini. Tujuan pendidikan bukan semata-mata bertujuan untuk mencerdaskan manusia dalam aspek *aqliyyah* saja. Lebih dari itu, pendidikan harus berorientasi pada tujuan yang hakiki yaitu keridhaan Allah. Pendidikan harus berupaya menyadarkan manusia yang lahir dalam keadaan suci, Allah telah meniupkan ruh-Nya yang suci, dan harus kembali dalam keadaan suci, tenang, dan *radhiyah.* Untuk kembali pada kesucian itu, maka pendidikan seyogyanya mempunyai ikhtiar untuk mengantarkan manusia menjadi *ikhlash* dalam menjalankan ibadah kepada-Nya, mendorong manusia untuk bertawakkal, beramal shalih, juga menyuarakan perjuangan dan pengorbanan yang baik, semata-mata karena Allah.

KEPUSTAKAAN

Athiyah, A. M . Education in Islam. Cairo, 1963.

Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya. Depag RI.

Al-Hafidz Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syarf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin,* Dar Fikr Beirut-Libanon, 1994.

Al Utsaimin, M. S. *Syarah Riyadhus-Sholihin***,** Dar Ibn 'Ashoshoh, Beirut Libanon, 2006

Ash-Shawy, A. *Tafsir Ash-Shawy,* jilid I, Darul Fikr, Beirut-Libanon,1993

Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al Qazwini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Dar Fikr, tt.

Armai, A. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Al-Baqi, M. F. Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al Karim, (Indonesia: Maktabat Dahlan, t.th)

Achmad. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: Al- Ma'arif, 1989. Muhaimin, dan Abdul Mujib. Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya. Jakarta: Trigenda Karya, 1993.

Rashlah, A, A. Al-Tafsir al-Maudhu'i Bayna al-Nazharriyati wa al-Tathbiq, (Yordan: Dar al-Nafa'is, 1997)

Abd. H, M, Understanding al-Qur'an Themes and Style, (London: IB.
Katsir, Ibn. Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Addin*, *7*(1).

Langgulung, H. Asas-asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka al- Husna, 1987. Majah, Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn. Sunan Ibn Majah. Vol. 1. Bandung: maktabah Dakhlan, n.d. Marimba,

Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(05), 867-875.

Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep tujuan pendidikan islam perspektif nilai-nilai sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 21-35.

Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 197-217.

Shihab, Q. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 2007.

Shihab, Q. Tafsir al-Misbah:Pesan, Kesan dan Keserasian. Jakarta: Lentera Hati, 2002. Thoha, M. Chabib. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Zaim, M. Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif." Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah 1 (2) (2016): 79–97.

Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Muslim Heritage*, *4*(2).